

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju peri kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, sudah bukan waktunya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan.

Berkaitan dengan keterangan tersebut, perlu dakwah Islam dengan jalan menciptakan sebanyak mungkin sarana yang ada, disesuaikan dengan situasi dan kondisi zaman serta perubahan sosial yang terjadi, baik dalam pola pikir maupun pola kerja agar Islam tetap berkesan utuh, lengkap, dan harmonis. Oleh karena itu sarana yang ada haruslah dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dakwah (Ahmad, 1985: 194).

Dakwah seyogyanya melihat apa yang menjadi kebutuhan umat Islam. Dakwah di tengah masyarakat intelektual dalam arti tingkat SDM nya cukup

tinggi maka dakwah harus bersifat rasional terlebih lagi bila mad'unya berdiri di atas paham yang serba sekuler. Demikian pula dakwah di tengah perkotaan akan berbeda dengan dakwah di kampung-kampung yang kebetulan mad'unya kakek-kakek dan nenek dengan SDM yang lemah maka dakwah sepantasnya tidak terlalu mengandalkan logika dan filosofis. Di tengah-tengah masyarakat yang terbilang awam tentunya akan tepat jika dakwah berupa kisah-kisah yang menarik dan tidak banyak membutuhkan rasio dalam mencerna isi dakwah.

Pada dasarnya dakwah merupakan seruan agama, seruan tersebut mempunyai maksud dan tujuan yaitu untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat dan salah satu komponen itu adalah dari unsur mediana (Syukir, 1983: 163).

Dalam memahami esensi dari makna dakwah, kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah dan penyelesaiannya. Masalah tersebut mencakup seluruh aspek meliputi: ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains, dan teknologi. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang pas, atau meminjam istilah dari Yunan Yusuf bahwa dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata, serta

kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat. (Suparta (Ed), 2003: xiii).

Sampai sekarang media dakwah terus mengalami perkembangan, sejalan dengan teknologi yang semakin pesat, seperti munculnya internet, televisi, vcd, mp3, selluler, radio, majalah, dan sebagainya, yang memberikan kemudahan untuk menyampaikan sesuatu informasi dalam waktu yang singkat dan jangkauannya yang luas, sehingga efektif dan efisien.

Hal inilah yang sekarang banyak dimanfaatkan oleh para ulama untuk dijadikan sebagai media dakwah; dengan bertumpu pada azas efektifitas dan efisiensi, di mana di dalam suatu aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, bahkan kalau bisa waktu biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin. (Sukir, 1983: 33).

Islam adalah agama yang *rahmatan li al-'alamin* yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits. Untuk menyampaikannya ada beberapa macam metode di antaranya *bil hal* dan *bil lisan*. *Bil hal* menitikberatkan pada keteladanan dan tindakan, sedangkan *bil lisan* menitikberatkan pada pengajaran, pendidikan melalui ucapan, baik lisan maupun tulisan; yang salah satu bentuknya adalah metode ceramah.

Secara historis, dakwah sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, setelah diturunkannya wahyu yang memerintahkan untuk berdakwah secara terang-terangan. Di mana pada mulanya dakwah secara sembunyi-sembunyi hanya ditujukan untuk keluarga terdekatnya saja, lalu turun perintah

supaya dakwah dilakukan secara terang-terangan, hal ini terjadi tepatnya setelah turun wahyu pada tahun ketiga kerasulannya. Al-Qur'an surat al-Hijr (15) ayat 94 berbunyi:

94 فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ .

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Depag RI, 1986).

Periode dakwah dalam masa Rasulullah Saw. dibagi ke dalam Zaman Makkah dan Zaman Madinah. Zaman Makkah disebut juga "periode pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam hati manusia," sementara Zaman Madinah disebut "periode pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam masyarakat manusia" (Saputra, 2011: 13)

Dakwah Islamiyah pada Zaman Madinah disebut juga periode pembinaan Kerajaan Allah Swt. dalam masyarakat manusia. Dakwah Islamiyah dalam zaman Madinah telah membuat sejarah yang tersendiri, sebagai lanjutan dari zaman Makkah. Dalam zaman Madinah ini, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum Muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung Muhammad merupakan Ansarullah, tentara Allah Swt., yang melaksanakan dakwah Islamiyah dalam arti seluas kata (Saputra, 2011: 18)

Dewasa ini ada seorang pemuda yang telah malang melintang dalam kehidupan gemerlap, *glamour* dan sempat ketergantungan dengan barang terlarang (narkotika) yaitu Jefri al-Bukhori merupakan salah satu

da'i/mubaligh yang menggunakan aktivitas hidupnya untuk berdakwah. Ia seorang da'i yang mendapat penilaian publik sebagai da'i "gaul" yang mampu membaca situasi dan kondisi mad'u. Dakwahnya dapat disimak di beberapa tempat di Jakarta, Masjid Istiqlal, Masjid al-Ikhlas (Rawamangun), Masjid at-Taqwa (Grogol), Masjid an-Nuur (Proyek Senen), Masjid as-Syifa (Jalan Rumah Sakit Fatmawati), dan sering mendapat undangan untuk memberikan ceramah pada pengajian umum. Di samping itu, ia juga memberikan ceramah yang ditayangkan oleh berbagai stasiun televisi seperti TV One, RCTI, SCTV, Indosiar dan TPI.

Di antara sekian banyak pesan dakwahnya, maka pesan dakwah tentang generasi *rabbani* menjadi obyek penelitian ini. Adapun alasan peneliti memilih permasalahan ini adalah karena secara khusus, peneliti belum mampu menjadi generasi *rabbani*, dan umumnya masih banyak kaum muslimin yang belum masuk katagori generasi *rabbani*.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "*Pesan Dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang Generasi Rabbani*"

1.2. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang dan formulsi-formulasi di atas, maka fokus permasalahan dalam studi ini adalah apakah isi pesan dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang generasi *rabbani*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui isi pesan dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang generasi *rabbani* di TV One
- 1.3.2. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis berguna menambah khasanah keilmuan, utamanya dibidang penelitian ilmu dakwah, secara khusus dibidang kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis diharapkan penulis mampu memberikan gambaran mengenai tentang pesan dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang generasi *rabbani* di TV One

1.4. Tinjauan Pustaka

Dengan melihat beberapa literatur yang ada di Fakultas dakwah, beberapa di antaranya terdapat kaitanya dengan skripsi yang penulis angkat, yaitu:

1. Selamat Riyadi (NIM 1199071) tahun 2001 dengan judul: *Aktivitas Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarât*. Permasalahannya yaitu bagaimana aktivitas dakwah Muhammad Yunan Nasution terhadap perilaku *munkarât*. Metode penelitian ini menggunakan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam adalah satu agama yang mengandung ajaran-ajaran kemasyarakatan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia laksana "satu tubuh, jika sebagiannya menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya". Tidak cukup seorang Muslim menjadi

seorang yang baik saja, yang hanya hidup untuk kebahagiaan dan kemanfaatan dirinya. Tapi, disamping itu ia harus memberikan kebahagiaan dan manfaat kepada manusia yang lain, dengan jalan menyuruh orang berbuat baik seperti kebaikan yang diperbuatnya sendiri untuk dirinya. Tidak cukup seorang Muslim sekedar mencegah dirinya sendiri tidak berbuat jahat, tapi dia harus pula melarang manusia yang lain supaya jangan melakukan kejahatan. Inilah yang dimaksudkan dengan keistimewaan doktrin Islam. Justru karena keistimewaan ajarannya yang demikian, maka kaum Muslimin dikaruniakan oleh Tuhan kedudukan yang paling baik di antara ummat-ummat dalam sejarah dari abad ke abad

2. Kasmiyati, program strata 1 Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1996 yang berjudul "*Pemikiran Dakwah Susuhunan Paku Buwono IV (Studi Analisis Materi dan Metode Dakwah)*". Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah susuhunan Paku Buwono IV ditinjau dari analisis materi dan metode dakwah. Metode penelitian skripsi ini menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Susuhunan Paku Buwono IV terbagi menjadi dua besar permasalahan yaitu jalinan hubungan dengan Allah SWT dan jalinan antara sesama manusia yang tercakup dalam materi-materi dakwah tentang aspek keimanan, ibadah dan akhlaqul karimah. Sedangkan dalam penerapan dakwahnya Susuhunan Paku Buwono IV menggunakan tiga metode yaitu metode nasehat, metode keteladanan, metode persuasif (Kasmiyati, 1996: 72)

3. Sururi, program strata 1 Fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang tahun 1999 yang berjudul “*Studi Pemikiran Dakwah Syafi’i Ma’arif*”. Permasalahannya yaitu bagaimana pemikiran dakwah Syafi’i Ma’arif. Metode penelitian ini menggunakan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran dakwah Syafi’i Ma’arif bersumber pada Al Qur’an dan Hadis. Serta pandangannya pada pemikir Islam pada amar ma’ruf nahi mungkar sebagai paradigma konsep dakwah. Aspek dakwahnya menekankan relevansi antar Islam dan terciptanya tatanan sosial yang ideal untuk tercapai suatu tujuan. Menurut peneliti kelebihan pemikiran dakwah Syafi’i Ma’arif terletak pada sitematika yang secara komprehensif berusaha membumikan nilai-nilai Islam dengan beberapa aspek dakwah yang sesuai dengan tatanan sosial-politik sosial-kultur. Kalau ditinjau dari segi kelemahan pemikiran Syafi’i Ma’arif terletak pada dataran praktis konseptual yang hanya dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual. Maka perlu reinterpretasi lebih lanjut agar dapat dipahami oleh masyarakat umum (Sururi, 1999: 81).

Dari beberapa penelitian di atas, memang ada kemiripan yang penulis lakukan. Pada penelitian pertama hingga terakhir memiliki kesamaan pada dataran konsep dakwah. Kesamaan tersebut berupa kesamaan dalam melakukan penelitian terhadap dakwah yang dilakukan terhadap tokoh Islam. Meski sama terhadap hal pemikiran terhadap konsep dakwah, tetapi penelitian yang penulis lakukan ada perbedaan dengan penelitian di atas, yaitu dalam

masalah tokoh yang menjadi kajian, tokoh yang penulis kaji pada penelitian ini adalah Jefri al-Bukhori

1.5. Metodologi Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan, dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Penelitian dengan model ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subyektif dari perilaku orang lain. Yakni berusaha untuk memasukkan ke dalam dunia konseptual para subyek yang diteliti sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari (Moleong, 1999: 9).

Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan beberapa asumsi, deskripsi dan interpretasi sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian terhadap suatu obyek kajiannya. Atau jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan (Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2003: 4).

Spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif analisis karena pada penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan pesan dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang generasi *rabbani*.

1.5.2. Definisi Operasional

Definisi konseptual ini merupakan upaya memperjelas ruang lingkup penelitian. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan menguraikan beberapa batasan menyangkut definisi judul untuk menghindari kesalahpahaman pemaknaan.

a. Pesan Dakwah

Pesan dakwah yang dimaksud dalam judul ini adalah adalah apa saja yang disampaikan Jefry al-Bukhari terkait dengan tema ceramahnya tentang generasi *rabbani* untuk mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan dan mengikuti petunjuk serta berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar supaya memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

Dari pengertian di atas maka pesan dakwah adalah kegiatan untuk mendorong atau memotivasi manusia untuk beramar ma'ruf nahi mungkar, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pesan dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhari seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang dakwah. Dalam kegiatan dakwah ia dapat mengaharmonisasikan unsur-unsur dakwah

sehingga dapat tercapai tujuan dakwahnya, yang salah satunya tentang metode dan media dakwah.

b. *Generasi Rabbani*

Generasi *rabbani* yang dimaksud dalam judul ini adalah generasi berketuhanan dan beriman yang dalam kehidupannya mampu menjaga kemaluan, bersikap tawakkal, sabar, dan berpikir positif. Penegasan ini ia sampaikan dalam ceramahnya di TV One didukung hasil wawancara..

1.5.3. Sumber Data

a. Data primer:

Data primer dalam penelitian ini adalah bahan utama yang dijadikan referensi. Dalam pembahasan ini sumber primernya adalah 1 buku-buku yang bernuansa dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhori yang disiarkan oleh TV one, dan hasil wawancara dengan Ustadz Jefri Al-Bukhori.

b. Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, artikel, makalah, tulisan dan lain-lainnya yang memiliki relevansi dengan bidang kajian, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan penelitian ini.

1.5.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan:

- a. Dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (2002: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu keping CD/DVD dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhori yang disiarkan oleh TV one .
- b. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan antara penulis dengan Jefri Al-Bukhori baik langsung maupun tidak langsung mengenai pesan dakwah yang disiarkan oleh TV one.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan berdasarkan data tersebut (Moleong, 1999: 10). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu menguraikan dan menggambarkan pesan dakwah Ustadz Jefri al-Bukhari tentang generasi *Rabbani* di TV One